



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sebagian besar masyarakatnya tinggal di pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketahanan pangan menjadi hal yang sangat penting, karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat dan stabilitas negara. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan juga menegaskan bahwa pemerintah dan masyarakat punya tanggung jawab bersama dalam mewujudkan ketahanan pangan (Riyanto & Yuliana, 2024).

Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan tersebut, penyuluh pertanian memegang peran penting sebagai ujung tombak pembangunan pertanian. Penyuluh berfungsi sebagai penghubung antara inovasi teknologi dan petani melalui kegiatan pembinaan, pendampingan, serta penyebaran informasi guna meningkatkan produktivitas usahatani. Namun, seiring perkembangan zaman, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan lahan, rendahnya akses terhadap teknologi, fluktuasi harga hasil pertanian, serta menurunnya minat generasi muda untuk terjun ke bidang pertanian. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan pembangunan pertanian dan pencapaian ketahanan pangan (Munawar dkk., 2023).

Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan adalah jagung. Jagung tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Selain itu, jagung mengandung berbagai zat gizi seperti antioksidan, beta-karoten, omega-3, dan serat yang bermanfaat bagi kesehatan. Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung nasional dengan

kontribusi luas panen lebih dari 30% terhadap total nasional (Siregar & Ardilla, 2021).. Kabupaten Bone memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas jagung karena didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai serta komitmen pemerintah daerah. Jagung juga dikenal memiliki fungsi multiguna (4F), yaitu pangan (food), pakan (feed), bahan bakar (fuel), dan bahan baku industri (fiber) (Said Siregar & Ardilla, 2021).

Jagung memiliki potensi besar, namun petani di berbagai daerah masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Selain itu, petani sering terkendala akses terhadap teknologi modern, keterbatasan modal, dan infrastruktur pendukung seperti irigasi, jalan, dan fasilitas pascapanen. Diversifikasi produk jagung juga belum optimal, padahal pengolahan jagung menjadi produk bernilai tambah seperti tepung, pati, atau pakan ternak dapat meningkatkan pendapatan petani. Selama ini, jagung lebih banyak dijual dalam bentuk mentah, yang tentu saja memiliki nilai ekonomi lebih rendah dibandingkan produk olahan (Makuta dkk., 2025).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, keberadaan penyuluh pertanian menjadi sangat penting. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi dan teknologi, tetapi juga mendampingi petani agar mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha taninya. Dalam Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan, disebutkan bahwa penganekaragaman konsumsi dan penguatan pangan lokal seperti jagung perlu didukung oleh peran aktif penyuluh di lapangan. Penyuluhan menjadi sarana pembelajaran bagi petani agar lebih mandiri, adaptif terhadap perubahan, dan mampu mengakses pasar, permodalan, serta inovasi teknologi. Dengan peningkatan kapasitas petani, diharapkan kesejahteraan mereka dan keluarganya juga ikut meningkat (Arsyad dkk., 2023).

Tabel 1. Produksi Jagung di Kabupaten Bone 2020-2024.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2020	17.997	119.684	6,65
2021	48.541	334.944	6,90
2022	39.131	281.742	7,19
2023	36.921	249.215	6,74

2024	57.286	438.288	7,65
Jumlah	199.876	1.375.359	35,13
Rata-rata	39.975,2	275.071,8	7,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 1, produktivitas jagung di Kabupaten Bone selama lima tahun terakhir berfluktuasi. Tahun 2020 mencapai produktivitas 6,65 ton/ha, kemudian produktivitas meningkat pada tahun 2021 menjadi 6,90 ton/ha. Tahun 2022 produksi mengalami kenaikan menjadi 7,19 ton/ha kemudian produktivitas menurun pada 2023 menjadi 6,74 ton/ha dan pada tahun 2024 produktivitas tertinggi sebesar 7,65 ton/ha. Rata-rata produktivitas keseluruhan adalah 7,02 ton/ha.

Tabel 2. Produksi jagung di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone 2020-2024

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2020	8,21	53,365	6,5
2021	12,64	65.741	5,2
2022	10,69	72,681	6,7
2023	9,74	60.412	6,2
2024	16,39	116,562	7,1
Jumlah	57,67	368,761	31,7
Rata-rata	11,534	73,752,2	6,34

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 2, produktivitas jagung di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone selama lima tahun terakhir berfluktuasi. Tahun 2020 mencapai produktivitas 6,5 ton/ha, kemudian produktivitas menurun pada tahun 2021 menjadi 5,2 ton/ha. Tahun 2022 produksi mengalami kenaikan menjadi 6,7 ton/ha kemudian produktivitas menurun pada 2023 menjadi 6,2 ton/ha dan pada tahun 2024 produktivitas tertinggi sebesar 7,1 ton/ha. Rata-rata produktivitas keseluruhan adalah 6,34 ton/ha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?

2. Berapa produktivitas dari usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?
3. Berapa pendapatan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran penyuluh dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.
2. Mengidentifikasi produktivitas serta menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan libureng, Kabupaten Bone.
3. Menganalisis pendapatan usahatani jagung di Kelurahan Ceppaga, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang penyuluhan pertanian, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan produktivitas usaha tani jagung. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang efektivitas peran penyuluh dalam mendukung hasil produksi pertanian, baik di wilayah yang sama maupun berbeda.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penyuluh

Penelitian ini sebagai peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sasaran (masyarakat, petani), penyelesaian masalah nyata, dan peningkatan kinerja instansi

terkait. Manfaat teoritis penyuluhan mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, pengayaan konsep atau teori yang ada serta penambahan wawasan tentang peran dan fungsi penyuluhan di masyarakat.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan penyuluhan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan nyata petani, khususnya dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani jagung di tingkat desa.

3. Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi petani tentang pentingnya peran penyuluh dalam mendampingi proses budidaya, sehingga mereka lebih terbuka terhadap inovasi, teknik budidaya yang efisien, dan strategi peningkatan hasil panen.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana, serta menjadi pengalaman berharga dalam memahami langsung persoalan pertanian di lapangan.

5. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan pihak lain yang tertarik pada bidang agribisnis, terutama dalam memahami keterkaitan antara penyuluhan pertanian dan peningkatan produktivitas petani jagung di tingkat desa.